



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 1, No. 2, Juli - Desember 2016

ISSN: 2541-1667 (P) 2541-1675 (E)

Efektifitas Dakwah Kiai Melalui Majalah (Studi Efek Tulisan Kiai Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan)

Iwan Kuswandi

STKIP PGRI Sumenep Jawa Timur

Abstrak: Dakwah melalui tulisan dapat menjadikan seorang ulama “abadi”. Selain berdakwah secara lisan, ulama dalam hal ini kiai pesantren, juga harus mampu berdakwah melalui tulisan. Dengan melakukan dua dakwah tersebut, maka bisa dianggap dakwah kiai tersebut sempurna. Dalam hal berdakwah melalui tulisan, seorang kiai tidak hanya harus menulis sebuah kitab, sebagaimana ulama klasik dulu. Pada zaman sekarang, para kiai sudah harus mampu melakukan dakwah melalui media komunikasi massa, salah satunya dengan menulis di majalah. Hasil kajian pada tulisan ini menemukan bahwa karya tulis kiai di majalah sesuai dengan keilmuan dan minat para pembacanya (para santri-santriwati). Tentu ada beberapa alasan tentang rasa senang para pembaca pada tulisan kiai di majalah, salah satunya karena melihat kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh kiai tersebut. Adapun motivasi internalnya di antaranya adalah menambah pengetahuan baru mereka

dengan membaca tulisan kiai di majalah. Tidak hanya itu, ternyata tulisan kiai juga memberikan dampak bagi para pembacanya, diantaranya dapat memotivasi mereka untuk menjadi penulis.

Kata Kunci: Kiai, Majalah, dan Efek Tulisan

Abstract: *Dakwah* (preaching) through writing can make scholars “immortal”. In addition to preach orally, Muslim scholars in this regard *kiai* of Islamic boarding school, should also be able to preach through writing. Doing these two methods could be considered as the perfect preaching of *kiai*. In terms of preaching through writing, *kiai* not only had to write a book, as classical scholars did. Nowadays, *kiai* should be able to do preach through mass communication media, such as writing in the magazine. This paper finds out that mostly the papers magazine of *kiai* are in accordance with the capacity of knowledge and interests for its readers (*Santri-santriwati*). Surely, there are some reasons for delight readers on the writings of *kiai* in magazines. One of them was due to see capacity knowledge of *kiai*. As for their internal motivations, can add their new knowledge by reading the writings of *kiai* in magazines. Even, it turns out that the writings of *kiai* also give influence to its readers, such as can motivate them to become authors.

Keywords: Kiai, magazine, effect of writing

Pendahuluan

Mengapa dakwah islamiyah di pesantren bisa *survive* sampai saat ini? Mungkin salah satu jawaban yang tepat, karena para kiai sebagai *stakeholder* pesantren, mampu membaca dan mengatur strategi dakwah yang relevan bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan aktivitas dakwah dalam sebuah masyarakat sangatlah penting. Kejayaan dan kehancuran suatu masyarakat bergantung kepada keberadaan aktivitas yang berintikan *amar makruf nahi munkar* ini. Akan tetapi, jauh lebih penting dari sekedar ada, dakwahnya pun harus dilakukan dengan tepat sehingga bisa memberi pengaruh kepada masyarakat. Para kiai pesantren mampu melakukan hal tersebut, bahkan metode dakwah yang mereka lakukan bukan sekedar dengan lisan di atas mimbar, akan tetapi mereka juga mampu berdakwah dengan tulisan.

Kisah-kisah para ulama dan ilmuwan Islam yang menyebarkan ilmu dan berjuang menegakkan kebenaran lewat tulisan, patut untuk selalu kita baca. Kita

begitu bangga dengan kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali, *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *al-Shifā* dan *al-Qānūn* karya Ibnu Sina, bahkan sosok Sayyid Quṭb merupakan sebuah contoh ulama yang membanggakan dengan karya tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Kebanggaan tersebut bertambah tensinya, saat kita menyaksikan para kiai pesantren di Indonesia tidak kalah semangat dalam dunia tulis-menulis dibanding ulama-ulama di atas. Sebut saja sosok Kiai Hasyim Asy'ari. Tidak hanya aktif mengajar, berdakwah dan berjuang di pesantren Tebuireng. Namun Kiai Hasyim Asy'ari juga produktif menulis, salah satu karyanya adalah *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Tidak hanya Kiai Hasyim Asy'ari yang produktif menorehkan pena. Sosok pembaharu pesantren juga produktif menulis, ia adalah Kiai Imam Zarkasyi. Banyak buku pegangan pelajaran di pesantren Gontor merupakan karya Kiai Imam Zarkasyi. Tidak hanya itu, ia juga menulis banyak buku, semisal; Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam, Pedoman Pendidikan Modern, dan Kursus Agama Islam.

Jejak para kiai di atas, saya temukan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Produktivitas para pengasuh pesantren ini, terutama Kiai Tidjani dan Kiai Idris yang begitu banyak karya tulisnya. Beberapa buku tentang pesantren yang ditulis oleh Kiai Tidjani, dan buku-buku psikologi berbasis agama yang ditulis oleh Kiai Idris, menjadi bukti kalau keduanya memiliki tradisi keilmuan yang mumpuni.¹

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya. Kiai merupakan cikal-bakal dan elemen paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kiai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kiai yang terdahulu. Menurut Zamakhzari Dhofier, kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa (termasuk Madura) mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama-kelamaan pudar.

1 Roem Rowi. *Kiai, Masjid dan Dakwah bil Qalam*, dalam Muhammad Idris Jauhari, dkk. *Titian Ilahi*. Sumenep: Pusedilam Press, 2016), xiv-xvi.

Namun di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, para kiai pendahulunya sudah melakukan langkah-langkah antisipatif. Kebesaran Al-Amien Prenduan, tidak bisa dilepaskan dari perjuangan yang dilakukan oleh perintis, pendiri dan para pengembangnya. Pada masa pengembangan inilah, pondok pesantren Al-Amien dikelola secara kolektif kolegal, di bawah tanggung jawab Dewan Riasah. Kepemimpinan Dewan Riasah di Al-Amien Prenduan, dimulai dari kepemimpinan Kiai Tidjani Djauhari (1971-2007), Kiai Idris Djauhari (2007-2012), dan Kiai Maktum Djauhari (2012-2015). Saat ini kepemimpinan Dewan Riasah diketuai oleh Kiai Ahmad Muhammad Tidjani. Keberadaan Dewan Riasah inilah yang banyak berperan dan menentukan atas kebesaran Al-Amien. Namun, terjadinya pergantian kepemimpinan dalam struktur Dewan Riasah, tidak menjadi isyarat akan kemunduran masa depan Al-Amien, hal itu karena para pendahulunya sudah melakukan regenerasi yang baik. Para kiai yang ada di Al-Amien sekarang, tidak hanya terdiri dari keluarga kiai semata, namun kiai di Al-Amien juga diangkat dari kalangan santri dan alumni yang dianggap mumpuni untuk menjadi anggota Dewan Riasah. Walaupun para kiai sepuh di Al-Amien Prenduan sudah wafat, namun tugas pendidikan dan dakwah islamiyah di pesantren Al-Amien Prenduan akan dilanjutkan oleh para kiai generasi penerusnya. Fokus pada tulisan ini membahas tentang bagaimana efektifitas dakwah kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan melalui majalah? serta bagaimana dampak tulisan kiai di majalah bagi santriwati di pondok pesantren Al-Amien Prenduan?

Saat ini di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, mengelola jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtibaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah, SMP Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), Madrasah Aliyah, SMK Pertanian (khusus putra), SMK IT (khusus putri), Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI), SMA Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA), dan Madrasah Aliyah Keagamaan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA), Madrasah Diniyah Ulya (MDU), dan untuk jenjang perguruan Tinggi ada Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Sedangkan untuk pendidikan non formal, diselenggarakan pendidikan Madrasah Ulum Diniyah (MUD) dan Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien (TIBDA).

Di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, terdapat beberapa media publikasi terutama majalah santri. Semisal majalah Qalam, el'Ijaz dan Iqra'. Ketiganya menjadi konsumsi bagi santri di pesantren tersebut. Dalam setiap edisi dari ketiga majalah di atas, ada rubrik khusus yang memuat tulisan kiai yaitu: taushiah di majalah Qalam yang ditulis oleh semua anggota Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Kemudian rubrik kolom khusus di Majalah el'Ijaz (Kiai Khozi Mubarak dan Kiai Muhtadi), dan di majalah Iqra' ada rubrik psikologi (Kiai Khozi), taushiah (Kiai Fikri Husain) dan rubrik konsultasi agama (Kiai Mujammi'). Survei ini mengambil responden dari santriwati *the best three* dari lembaga, TMI Putri untuk majalah Qalam, untuk majalah Al-Ijaz santriwati *the best three* SMP, SMA dan MAK MTA Putri, dan majalah Iqra' diisi oleh *the best three* mahasiswi IDIA Prenduan. Skala penilaian yang digunakan yaitu: $0 \leq s/d \leq 1$: berarti "kurang". Antara $1,1 \leq s/d \leq 2,0$: berarti "cukup". Sedangkan $2,1 \leq s/d \leq 3,0$: berarti "baik".

Eksistensi Kiai di Pondok Pesantren

Kiai merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kiai adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur kiai atau ustadz. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh kiai dan ustadz tadi.

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral pesantren, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitanya dengan dua faktor: *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota)

yang dipercaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.²

Dominasi kekuasaan kiai secara sosiologis menciptakan hubungan superordinasi dan subordinasi, hirarki atas-bawah, penguasa-penguasa yang dikuasai dapat menimbulkan konflik dan paksaan bahkan kekerasan, namun hubungan-hubungan tersebut tidak menimbulkan apa yang seharusnya terjadi karena kekuasaan ideologis itu berhasil ditarik ke dalam kesadaran mistifikasi kekuasaan tersebut.³

Terkait periodisasi kepemimpinan Islam di Indonesia, Jalaluddin Rakhmat membaginya menjadi tiga fase, yaitu fase ulama, fase organisator, dan fase pemuka pendapat (*opinion leader*),⁴ yang ketiganya memiliki ciri khasnya masing-masing. Fase pertama (fase ulama) dikatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin Islam karena ia memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga dijadikan rujukan umat. Di fase ini seorang pemimpin melewati masa-masa mudanya di pesantren sebagai seorang santri, kemudian menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang kiai yang membina pesantren. Artinya, pesantren dituntut agar menghasilkan *out put* berupa “agen-agen” kiai untuk disebarkan ke seluruh penjuru Nusantara sehingga, lewat para santrinya, kiai bisa melebarkan pengaruhnya secara nasional.

Fase kedua (fase organisator) lebih merupakan reaksi terhadap kebijakan politik pemerintahan kolonial Belanda. Dalam hal ini, umat Islam mendirikan organisasi, seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah, NU, Persis, Jami' Khair, dan lain-lain. Yang disebut sebagai pemimpin Islam di fase ini adalah pemimpin organisasi Islam sendiri. Tentunya, karir sang pemimpin di sini tidak dimulai dari rahim pesantren, tetapi dari organisasi. Fase ketiga, yakni fase pemuka pendapat (*opinion leader*). Artinya, apa yang disebut sebagai pemimpin Islam adalah mereka yang pandai melontarkan gagasan-gagasan inovatif melalui

2 Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 23.

3 Chumaidi Syarif Romas. *Kekuasaan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 122.

4 Jalaluddin Rakhmat, “*Mempersoalkan Asal Usul Pemimpin Islam*”, dalam Maksun (ed.), *Mencari Pemimpin Umat: Polemik Tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 28-34.

media cetak, media elektronik, diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Dari fase ketiga ini kemudian banyak bermunculan dua jenis pemimpin, yaitu mubaligh dan cendekiawan.⁵

Kedudukan Kiai di Al-Amien Prenduan

Struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan dapat dikatakan telah mencerminkan struktur organisasi modern dengan mengedepankan pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing. Hal ini juga tampak dari Biro-Biro yang ada dalam pesantren, seperti Biro Pendidikan dan Pembudayaan, Biro Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Biro kaderisasi dan Pembinaan Alumni, Biro Ekonomi dan Sarana serta Pusat Studi Islam. Keseluruhan biro-biro tersebut bertanggung jawab pada kelembagaan sebagai penggerak roda pendidikan dan pengembangan Pesantren Al-Amien Prenduan. Kendati sudah menerapkan deversifikasi fungsi dan peran, namun fungsi dan peran kiai di Pesantren Al-Amien Prenduan tetap memiliki kedudukan terhormat atau sebagai figur sentral yang memegang kendali kehidupan Pesantren Al-Amien Prenduan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya Pondok Pesantren masih tergantung dari wawasan dan pengaruh kiai dalam pesantren.⁶

Kepemimpinan di pesantren Al-Amien Prenduan berdasarkan keputusan bersama, hal ini tampak dari struktur kelembagaan pesantren Al-Amien Prenduan. *Dewan Riasah* merupakan badan wakaf tertinggi Majelis yang dibantu oleh *Majelis A'wan* sebagai dewan pendamping *Dewan Riasah* dalam melaksanakan tugas-tugas program organisasi. Dewan Riasah atau Majelis Kiai merupakan elemen tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berperan sebagai stakeholder utama dalam pengambilan keputusan dan segala kebijakan, khususnya terkait masalah pokok sosial agama di sektor dakwah, pendidikan, kaderisasi dan ekonomi pesantren. Struktur pengurus dari Dewan Riasah saat ini yaitu: KH. Dr. Ahmad Muhammad Tidjani, MA (Ketua), KH. Ghozi Mubarak Idris, MA (Wakil Ketua), KH. Moh. Zainullah Rois, Lc (sekretaris), KH. Moh. Khoiri Husni, S.Pd.I (bendahara), KH. Ach. Fauzi Rosul, Lc (anggota), dan KH. Moh. Bahri As'ad, S.Pd.I (anggota).

5 Ibid, 28-32.

6 Warkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 14.

Selain ada kepengurusan Majelis Kiai, di pondok pesantren ada beberapa kiai yang menduduki jabatan sebagai Majelis A'wan. Peran Majelis A'wan sebagai pengawas, mediator, konsultan ataupun pengurus Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) dan Yayasan Rumah Sakit Islam (YRSI) Al-Amien Prenduan, sehingga diharapkan semua unsur bisa menjadi lebih signifikan, terintegrasi, dan dedikatif. Selain itu, peran Majelis A'wan memberikan masukan-masukan, ide dan pemikiran penting tentang kebijakan-kebijakan pondok.

Posisinya sebagai pendamping Majelis Kiai, Majelis A'wan tidak hanya menjadi pengurus saja, akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab terhadap pengawasan pelaksanaan seluruh kebijakan dan program pondok yang telah ditetapkan, baik ke luar maupun ke dalam. Selain itu, Majelis A'wan juga berperan sangat penting dalam membantu kinerja dan tugas-tugas Majelis Kiai atau Dewan Riasah. Dengan kata lain, Majelis A'wan merupakan penentu kelanjutan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan setelah Majelis Kyai.

Saat ini keanggotaan Majelis A'wan sebagai berikut: KH. Moh. Marzuqi Ma'ruf, Lc, KH. Fadli Fatrah, S.Sos.I, Drs. KH. Abu Shiri Sholehuddin, KH. Moh. Fikri Husein, MA., Drs. KH. Abdurrahman As'ad, KH. Ach. Shobri Shiddiq, S.Pd.I., KH. Mujammi' Abdul Musyfi, Lc, KH. Bakri Sholihin, S.Pd.I, KH. Tijani Syadili, Lc, Drs. K. Suyono Khottob, KH. Bastomi Tibyan, M.Pd.I, K. Bagus Amirullah Kholiq, M.Sy, Drs. KH. Ja'far Shodiq, MM, KH. Syaifudin Kudsi, SHI, MA, KH. Muhajiri Musyhab, KH. Ridho Sudianto, M.Sy, K. Junaidi Rosyidi, S.Pd.I, K. Nuruddin, M.Si, KH. Halimi Sofyan, S.Pd.I, KH. Muhtadi Abdul Mun'im, MA, dan K. Abd. Wahid, M.HI.⁷

Efektifitas Dakwah Kiai di Majalah

A. Keberadaan Majalah

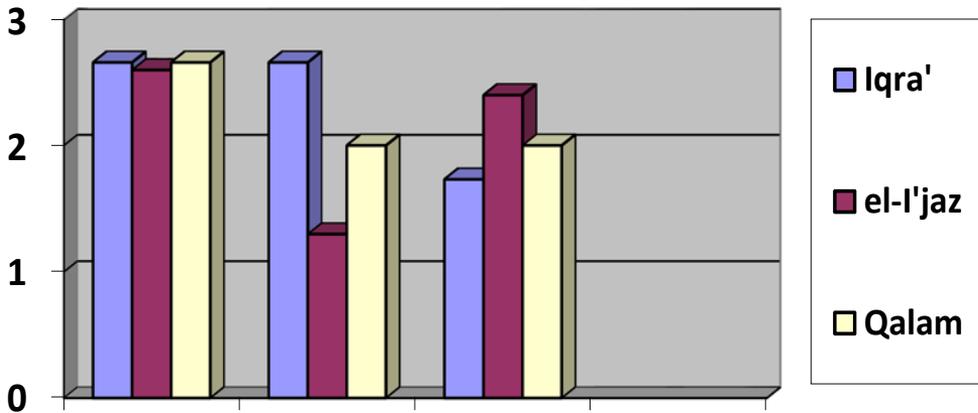
Dalam dunia media massa, ada efek alihan yang dapat mengubah aktifitas masyarakat, seperti contohnya keberadaan surat kabar sore akan menyebabkan pelanggan menyisihkan waktu membaca koran pada sore hari.⁸ Keberadaan majalah santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, dapat mengisi kekosongan waktu mereka sehingga hal ini dapat meminimalisir pelanggaran santriwati, karena

⁷ Ibid

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2012, hlm 219

seringkali santriwati melakukan pelanggaran karena mereka bingung mengisi waktu kosong mereka. Sampel penelitian ini menyebutkan bahwa santriwati membaca majalah, karena tingkat kesenangan mereka terhadap terbitnya majalah cukup baik, ditambah lagi mereka berkeyakinan bahwa dengan keberadaan majalah dapat memotivasi mereka menjadi penulis, kecuali bagi santriwati di Ma'had Tahfidh Al-Amien, yang memiliki persentase kecil tentang keberadaan majalah el-I'jaz dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk menjadi penulis.

No	Pernyataan	Iqra'	El-I'jaz	Qalam
1	Kesenangan membaca majalah	2.66	2.6	2.66
2	Kehadiran majalah dapat memotivasi menjadi penulis	2.66	1.3	2
3	Membaca majalah sekadar pengisi waktu kosong	1.73	2.4	2
Rata-rata		2.35	2.1	2.22



SUKA MAJALAH - MEMOTIVASI - MENGISI WAKTU

B. Keberadaan tulisan kiai di majalah

Setiap masyarakat mempunyai serangkaian penjelasan tentang realitas, yang merupakan gambaran terpadu dan homogen tentang apa yang ada, apa yang penting, apa berhubungan dengan apa, dan apa yang benar. Setiap masyarakat berusaha menanamkan sejenis peraturan yang menetapkan apa

yang boleh dan apa yang tidak boleh. Peraturan ini disebut ideologi. Dalam media massa juga memiliki efek ideologis.⁹ Santriwati dalam hal membaca tulisan kiai di majalah, tentunya memiliki alasan ideologis, baik karena tulisannya mudah dipahami, atau karena sesuai dengan minat atau memiliki kesesuaian dengan intelektual mereka.

Mengapa mesti tulisan kiai yang dijadikan barometer bagi majalah santri di sebuah pesantren? Menurut Lazarsfeld dan Merton dalam Rakhmat, beranggapan bahwa, "Jika Anda orang penting, Anda akan diperhatikan media massa; dan jika Anda diperhatikan media massa, pasti Anda orang penting."¹⁰ Sosok kiai di sebuah pesantren, tentunya tokoh yang paling penting keberadaannya. Dalam konteks media massa di pesantren, semisal majalah santri. Tentunya tema yang bersangkutan dengan kiai, akan memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi sampai memuat tulisan kiai.

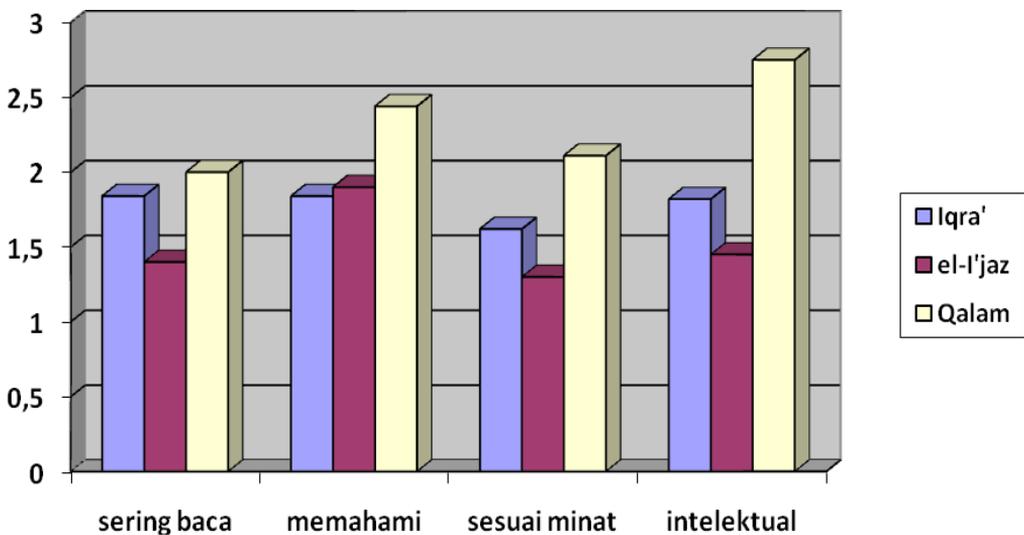
Majalah merupakan salah satu media massa, memuat informasi yang banyak memberikan pengetahuan bagi para pembacanya. Banyak orang memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang bidang yang diminatinya.¹¹ Sehingga kalau apa yang disajikan majalah sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual para pembacanya, maka bukan hal yang tidak mungkin, kalau akan banyak dibaca dan dipahami para pembacanya. Dalam konteks majalah di Al-Amien, dengan santriwati sebagai pembacanya. Minat dan intelektual santriwati TMI memiliki kesesuaian dengan tulisan kiai di majalah Qalam, sehingga mereka banyak yang gemar membaca tulisan kiai di majalah tersebut, dan mereka memahami dengan baik apa yang ditulis kiai. Beda halnya dengan tulisan kiai di majalah Iqra', walaupun kemampuan intelektual mereka sesuai dengan tulisan kiai, namun minat mereka hanya sekedar cukup baik saja. Sehingga kegemaran dan pemahaman mereka terhadap tulisan kiai yang dimuat, juga hanya memiliki nilai cukup baik saja. Sedangkan di majalah el-I'jaz di MTA Putri, minat dan intelektual mereka walaupun memiliki relevansi, namun hanya kecil sekali, sehingga kegemaran mereka kecil pula, walaupun secara mayoritas mereka memahami tulisan yang ditulis oleh kiai.

9 Ibid 246

10 Ibid 223

11 Ibid 229

No	Pernyataan	Iqra'	El-I'jaz	Qalam
1	Santriwati sering membaca rubrik yang ditulis kiai	1.84	1.4	2
2	Santriwati memahami tulisan kiai	1.84	1.9	2.44
3	Tulisan kiai sesuai dengan minat santriwati	1.62	1.3	2.11
4	Tulisan kiai sesuai dengan intelektual santriwati	1.82	1.45	2.75
Rata-rata		1.78	1.51	2.32

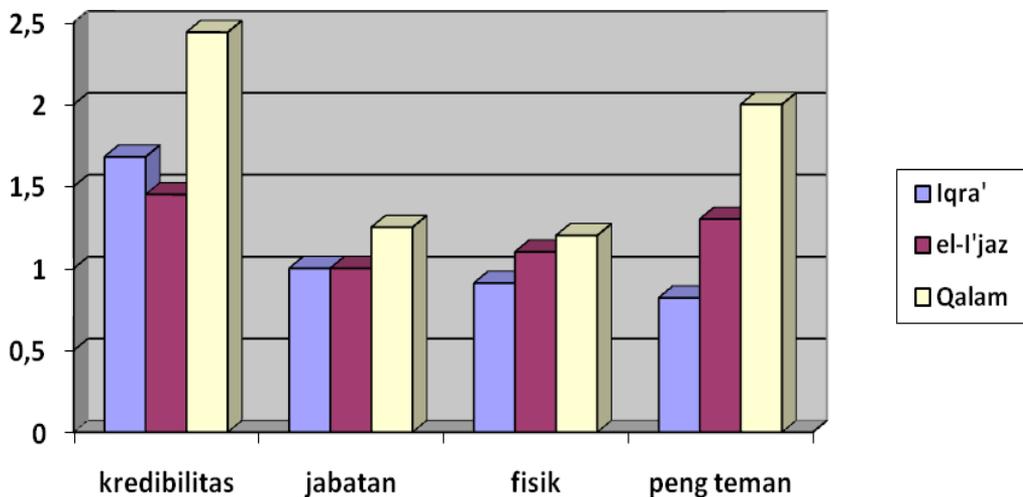


C. Alasan Santriwati Membaca Tulisan Kiai

Dalam dunia media massa, faktor penentu sehingga dapat tersampai ke khalayak umum, bukan hanya faktor isi pesan dan jenis medianya, tapi komunikatornya juga sangat menentukan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikator harus memiliki ethos atau faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikator terdiri atas kredibilitas, atraksi (penampilan fisik) dan kekuasaan.¹² Dalam penelitian ini ternyata ketiga faktor tersebut tidak banyak mempengaruhi terhadap minat baca santriwati terhadap tulisan kiai. Dari ketiga lembaga (TMI, MTA dan IDIA) yang disurvei terhadap ketiga majalah yang ada, ternyata ketiga faktor dari komunikator (dalam hal ini kiai), tidak ada relevansinya.

¹² Ibid 253-262

No	Pernyataan	Iqra'	El-I'jaz	Qalam
1	Kredibilitas keilmuan yang dimiliki oleh kiai	1.68	1.45	2.44
2	Memiliki jabatan struktural	1	1	1.25
3	Penampilan fisik	0.91	1.1	1.20
4	Dipengaruhi teman untuk membaca tulisan kiai	0.82	1.3	2
Rata-rata		1.10	1.21	1.72



D. Efek Tulisan Kiai Bagi Santriwati

Menurut Bandura dalam Rakhmat,¹³ sebagaimana teori belajar sosial bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan dan peneladanan (modelling). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimulus yang kita amati dan karakteristik diri kita. Proses belajar sosial dalam empat tahapan proses: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Permulaan proses belajar ialah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang.

Hadirnya tulisan kiai sebenarnya dapat menjadi suri teladan bagi para santriwati untuk rajin menulis. Pendidikan inilah yang sebenarnya diharapkan oleh para kiai di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, namun dari hasil penelitian ini ternyata atmosfer kepenulisan yang terjadi di pondok tersebut bukan karena adanya tulisan kiai di majalah yang sering mereka baca. Terbukti, ketiga majalah yang memuat tulisan kiai tidak dapat memberi pengaruh signifikan bagi motivasi santriwati untuk menjadi penulis. Menurut Bandura dalam Rakhmat,¹⁴ agar peristiwa itu dapat diteladani, kita bukan saja harus merekamnya dalam memori, tetapi juga harus mampu membayangkan secara mental bagaimana kita dapat menjalankan tindakan yang kita teladani. Memvisualisasikan, diri kita sedang melakukan sesuatu disebut sebagai *rehearsal*. Dalam konteks tulisan kiai di majalah, ada kemungkinan ketidakmampuan santriwati sebagai pembaca untuk membayangkan secara mental bagaimana dapat menjalankan teori dalam tulisan kiai, sehingga dari ketidakmampuan tersebut, tidak dapat disimpan dengan baik dalam memori, apalagi sampai untuk memvisualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diyakini bahwa informasi yang diperoleh manusia, dapat menstruktur atau mengorganisasikan realitas. Realitas itu sekarang tampak sebagai gambaran yang mempunyai makna. Gambaran tersebut lazim disebut citra (*image*), yang menurut Robert dalam Rakhmat, bahwa citra menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan individu. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi media massa dapat mengubah perilaku seseorang.¹⁵ Dalam konteks majalah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, ternyata santriwati hanya memiliki keyakinan yang kecil akan perubahan perilaku mereka disebabkan setelah membaca tulisan kiai di kedua majalah tersebut.

Hal ini senada dengan hasil penelitian pada umumnya yang menunjukkan sedikit sekali bukti adanya efek media massa pada perubahan sikap. Mengapa para peneliti tidak berhasil menemukan perubahan sikap yang berarti sebagai pengaruh media massa? Kegagalan ini dijelaskan para peneliti dengan berbagai dalih:

14 Ibid 239

15 Ibid 221

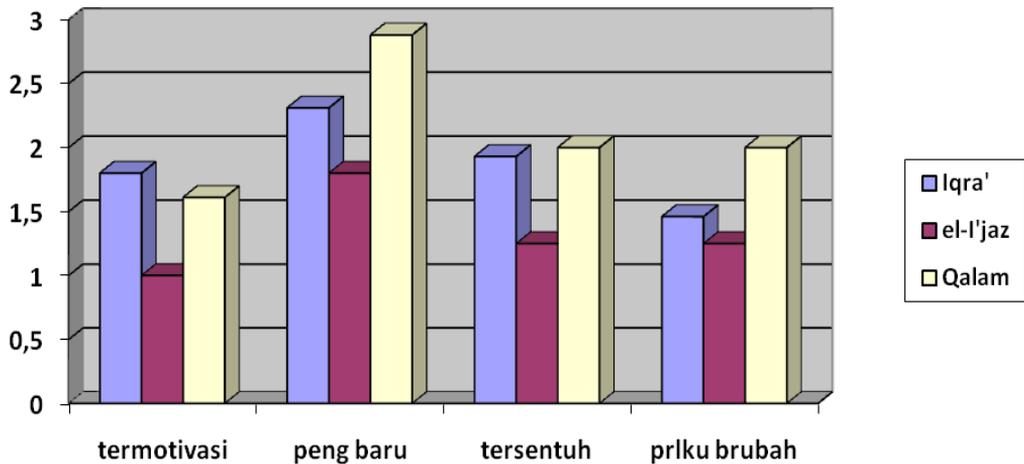
- (1) diduga media massa sebenarnya efektif dalam mengubah sikap dan perilaku, tetapi alat ukur kita gagal untuk mendeteksi perubahan tersebut;
- (2) terjadi terpaan selektif yang menyebabkan orang cenderung menerima hanya informasi yang menunjang konsepsi yang telah ada sebelumnya;
- (3) ketika kita mengukur efek media massa, kita mengukur efek yang saling menghapus; artinya orang menerima bukan saja media massa yang mengampanyekan hal tertentu, tetapi juga media yang menentang hal tersebut;
- (4) media memang tidak menyebabkan orang beralih sikap, tetapi hanya memperkokoh kecenderungan yang sudah ada, sehingga setiap pihak, dengan kampanye, berusaha menghindari pindah ke pihak yang lain;
- (5) umumnya kita mengukur efek media massa pada sikap-sikap politik yang didasarkan pada keyakinan yang dipegang teguh, bukan pada sikap yang berlandaskan keyakinan yang dangkal (seperti sikap terhadap merek minyak wangi tertentu);
- (6) diduga mereka yang diterpa media massa adalah orang-orang yang lebih terpelajar, lebih tahu, dan juga lebih stabil dalam hal kepribadian, sehingga mereka menerima pesan media dengan gagasan yang sudah terumus lebih tegas;
- (7) diduga media massa tidak berpengaruh langsung pada khalayak, tetapi melewati dulu pemuka-pemuka pendapat – ini lazimnya disebut teori dua langkah (*two-step flow*);
- (8) media massa tidak mengubah pendapat, tetapi – seperti dijelaskan pada agenda setting – memengaruhi penonjolan suatu isu di atas isu yang lain.¹⁶

Bila televisi, radio, dan surat kabar menyampaikan informasi atau nilai-nilai yang berguna, apakah khalayaknya akan memperoleh manfaat? Di sini kita membicarakan bagaimana media massa memberikan manfaat yang dihendaki oleh masyarakat. Inilah yang kita sebut efek prososial. Bila majalah menyajikan penderitaan rakyat miskin di pedesaan, dan hati Anda tergerak untuk menolong mereka, media massa telah menghasilkan efek prososial afektif. Di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kehadiran tulisan kiai di tiga majalah, ternyata dapat menyentuh perasaan santriwati, terutama tulisan kiai di majalah Qalam dan Iqra', sedangkan di majalah el-I'jaz pengaruh tulisan

kiai yang dimuat, hanya menyentuh perasaan para pembacanya, dalam jumlah yang tidak banyak.

Padahal dalam teori media massa, bahwa keberadaan media massa semisal majalah, dapat mengubah citra khalayaknya tentang lingkungannya, termasuk menyentuh emosi seseorang. Sebenarnya para peneliti telah berhasil menemukan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor itu, antara lain, suasana emosional (*mood*), skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, dan tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa.¹⁷

No	Pernyataan	Iqra'	El-I'jaz	Qalam
1	Memotivasi santriwati menjadi penulis	1.8	1	1.61
2	Menambah pengetahuan baru	2.31	1.8	2.88
3	Perasaan tersentuh	1.93	1.25	2
4	Perilaku hidup berubah	1.46	1.25	2
Rata-rata		1.87	1.32	2.12



Penutup

Setelah melakukan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan kiai, terutama di majalah Qalam sesuai dengan keilmuan dan minat para santriwati, walaupun tulisan kiai sangat tidak sesuai dengan keilmuan santri di majalah al-I'jaz. Para santriwati senang membaca tulisan kiai di majalah karena melihat kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh kiai tersebut, adapun motivasi internalnya, karena dengan membaca tulisan kiai di majalah akan menambah pengetahuan baru bagi mereka. Adapun dampak lain bagi para santriwati sebagai pembaca majalah, keberadaan majalah Iqra' bagi mahasiswa IDIA dapat memotivasi mereka untuk menjadi penulis. Inilah sebenarnya bentuk keteladanan kiai bagi santriwati. Para kiai bukan hanya pandai menyuruh santriwatinya untuk menulis, namun mereka juga mampu memberikan contoh yang konkrit.

Daftar Pustaka

- Jauhari, Muhammad Idris, dkk. *Titian Ilahi*. Sumenep: Pusedilam Press, 2016.
- Maksum (ed.), *Mencari Pemimpin Umat: Polemik Tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2012.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekuasaan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kiai dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Warta Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.